

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Teori Gender Psikoanalisis

Sigmund Freud disebut juga Bapak Psikoanalisis lahir di Moravia tanggal 6 Mei 1856 dan meninggal di London tanggal 23 September 1939. Freud berasal dari keluarga Yahudi. Tahun 1873-1881 Freud masuk Fakultas Kedokteran Universitas Wina pada spesialisasi dokter ahli syaraf dan penyakit jiwa (psikiatri). Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini (Minderop, 2013: 11).<sup>1</sup>

Sigmund Freud tidak memberikan penjelasan pada teori psikoanalisisnya karena penjelasan dari Freud selalu berubah-ubah. Tahun 1923, dalam sebuah jurnal di Jerman, dia menjelaskan pengertian dari psikoanalisis. Pertama, istilah ini digunakan untuk menunjukkan satu metode penelitian terhadap proses-proses psikis (seperti mimpi) yang selama ini tidak bisa terjangkau secara ilmiah. Kedua, psikoanalisis juga digunakan sebagai satu metode untuk menyembuhkan gangguan-gangguan psikis yang diakibatkan oleh pasien neurosis. Ketiga, istilah ini dipakai untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologis yang diperoleh melalui metode dan teknik yang telah dilakukan. Psikoanalisis memusatkan perhatiannya pada satu konsep, yakni ketidaksadaran

Freud membagi menjadi tiga bagian pokok dalam mendeskripsikan kepribadian yaitu: struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian.

- a. Struktur Kepribadian Sigmund Freud Freud membahas pembagian psikisme manusia: *id* (terletak di bagian tidak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan tidak sadar) yang berfungsi sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego. *Superego* (terletak sebagian mengawasi dan menghalangi

---

<sup>1</sup> Sigmund Freud. *Teori Gender Psikoanalisis*

pemuasan sempurna pulsipulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.<sup>2</sup>

- 1) *Id (das Es)* Freud mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu, *ego* sebagai perdana menteri dan *superego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang, dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. *Ego* selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Superego*, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.
- 2) *Ego (das Ich)* *Ego* terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Seseorang penjahat, misalnya, atau seorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri, tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya individu yang memiliki impuls-impuls seksual dan agresivitas yang tinggi misalnya; tentu saja nafsu-nafsu tersebut tidak terpuaskan tanpa pengawasan. Demikianlah, *ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. tugas *ego* memberi tempat pada

---

<sup>2</sup> Sigmund Freud. *Teori Gender Psikoanalisis*

fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.

3) *Superego (das Uber Ich)* Struktur yang ketiga ialah superego yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Jelasnya, sebagai berikut: misalnya *ego* seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak; tetapi *id* orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks itu nikmat. Kemudian *superego* timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks.

b. Dinamika Kepribadian Tingkat-tingkat kehidupan mental dan bagian-bagian pikiran mengacu pada struktur atau susunan kepribadian, sedangkan kepribadian juga melakukan sesuatu. Dengan demikian, Freud mengemukakan suatu prinsip yang disebut prinsip motivasi atau dinamik, untuk menjelaskan kekuatan-kekuatan yang mendorong di balik tindakan-tindakan manusia. Bagi Freud, manusia termotivasi untuk mencari kenikmatan dan mereduksikan tegangan serta kecemasan. Motivasi disebabkan oleh energi-energi fisik yang berasal dari insting-insting (Semiun, 2006: 68).<sup>3</sup>

1) Naluri (*Instinct*) Menurut Semiun (2006: 69),<sup>4</sup> Freud menggunakan kata Jerman (*trieb*) untuk menyebut dorongan atau stimulus dalam individu. Istilah ini lebih tepat jika diterjemahkan sebagai insting, tetapi mungkin lebih tepat jika disebut dorongan atau *impuls*. Bagi Freud, konsep insting adalah konsep psikologis dan biologis, suatu konsep perbatasan pada batas antara gejala tubuh dan gejala mental. Insting dapat didefinisikan sebagai perwujudan psikologis dari sumber rangsangan somatik dalam yang dibawa sejak

<sup>3</sup> Semiun, *Dinamika Kepribadian Tingkat-tingkat kehidupan*. 2006: 68

<sup>4</sup> Semiun. *Naluri (Instinct)*. 2006: 69

lahir. Perwujudan psikologisnya disebut hasrat, sedangkan rangsangan jasmaniahnya dari mana hasrat muncul disebut kebutuhan.<sup>5</sup>

- 2) Macam-macam Naluri Menurut Freud, naluri yang terdapat dalam diri manusia bisa dibedakan dalam: *eros* atau naluri kehidupan (*life instinct*) dan *destructive instinct* atau naluri kematian (*death instinct* atau *Thanatos*). Naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan *ego*. Kata insting atau naluri bagi Freud, pengertiannya bukan semata gambaran yang dirujuk oleh kata itu.
- 3) Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar yaitu, pertama, naluri kehidupan (*life instincts* atau *Eros*) yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan, Kedua, naluri kematian (*death instincts* atau *Thanatos*) yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Kedua naluri ini, walaupun berada di alam bawah sadar menjadi kekuatan motivasi. Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri (*self destructive behavior*) atau bersikap agresif terhadap orang lain.
- 4) Kecemasan (*Anxitas*) Situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu organism diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut *anxitas*. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber *anxitas*. Ancaman dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya *anxitas*. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat dirasakan melalui berbagai level.
- c. Perkembangan Kepribadian, bahwa Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap *anxitas*. Mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari *anxitas* internal dengan mendistorsi realitas dengan

---

<sup>5</sup> Sigmund Freud. *Teori Gender Psikoanalisis*

berbagai cara. Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang.<sup>6</sup>

1) Represi (*Repression*)

Menurut Freud, mekanisme pertahanan *ego* yang paling kuat dan luas adalah antara lain, represi (*repression*). Tujuan represi ialah mendorong keluar *impuls-impuls id* yang tidak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan *ego*. Tujuan dari semua mekanisme pertahanan *ego* adalah untuk menekan (*repress*) atau mendorong *impuls-impuls* yang mengancam agar keluar dari alam sadar.

2) Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan. Misalnya, seorang individu memiliki dorongan seksual yang tinggi, lalu ia mengalihkan perasaan tidak nyaman ini ke tindakan-tindakan yang dapat diterima secara sosial dengan menjadi seorang artis pelukis tubuh model tanpa busana.

3) Proyeksi

Setiap individu kerap menghadapi situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat diterima dengan melimpahkannya dengan alasan lain. Misalnya, seseorang harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain dan menyadari bahwa sikap ini tidak pantas untuk dilakukan, namun sikap yang dilakukan tersebut diberi alasan bahwa orang tersebut layak menerimanya. Sikap ini dilakukan agar tampak lebih baik.

4) Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misal adanya *impuls-impuls* agresif yang dapat digantikan sebagai kambing hitam terhadap orang atau objek lainnya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Sigmund Freud. *Teori Gender Psikoanalisis*

<sup>7</sup> Sigmund Freud. *Teori Gender Psikoanalisis*

- 5) Rasionalisasi (*Rationalization*)  
Rasionalisasi memiliki dua tujuan. Pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai suatu tujuan dan kedua, memberikan motif yang dapat diterima atas perilaku.
- 6) Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)  
Represi akibat *impuls anxitas* kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan (reaksi formasi). Misalnya, seseorang bisa menjadi syuhada yang fanatik melawan kejahatan karena adanya perasaan di bawah alam sadar yang berhubungan dengan dosa. Ia boleh jadi merepresikan impulsnya yang berakhir pada perlawanannya kepada kejahatan yang ia sendiri tidak memahaminya. Reaksi formasi mampu mencegah seorang individu berperilaku yang menghasilkan anxitas dan kerap kali dapat mencegahnya bersikap antisosial.
- 7) Regresi  
Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama, perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain (*retrogressive behavior*). Kedua, ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi (*primitivation*).
- 8) Agresi dan Apatitis  
Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan (*direct aggression* dan *displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Sedangkan Apatitis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis (*apathy*) dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah.
- 9) Fantasi dan *Stereotype*  
Ketika individu menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadang kala mereka mencari solusi dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi

ketimbang realitas. *Stereotype* adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu perilaku *stereotype* memperlihatkan perilaku pengulangan terus menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh.

## 2. Pendidikan Karakter

### a. Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).<sup>8</sup>

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu

- 1) Mengetahui Kebaikan (*Knowing the Good*)
- 2) Mencintai Kebaikan (*Desiring the Good*)
- 3) Melakukan Kebaikan (*Doing the Good*)

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

---

<sup>8</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991),h. 51.

Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.<sup>9</sup>

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: “A *reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: “*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

---

<sup>9</sup> Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),h. 5.

- 1) Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*).
- 2) Belas kasih (*compassion*)
- 3) Kegagahberanian (*courage*)
- 4) Kasih sayang (*kindness*)
- 5) Kontrol diri (*self-control*)
- 6) Kerja sama (*cooperation*)
- 7) Kerja keras (*diligence or hard work*).

Tujuh karakter inti (*core characters*) inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakterlainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan Bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter. Di antaranya, unsur ketulusan hati atau kejujuran, Bangsa Indonesia saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Membudayakan ketidakjujuran merupakan salah satu tandatanda kehancuran suatu bangsa. Lebih dari itu, unsur karakter yang ketujuh adalah kerja keras (*diligence or hard work*).

#### **b. Pilar-pilar Pendidikan Karakter**

Thomas Lickona menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan atau tindakan moral (*moral action*), yang diperlukan agar peserta didik mampu memahami. Merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan. Pendidikan karakter diIndonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain:

- 1) *Responsibility* (tanggung jawab)
- 2) *Respect* (rasa hormat)
- 3) *Fairness* (keadilan)
- 4) *Courage* (keberanian)
- 5) *Honesty* (belas kasih)
- 6) *Citizenship* (kewarganegaraan)
- 7) *Self-discipline* (disiplin diri)
- 8) *Caring* (peduli)
- 9) *Perseverance* (ketekunan)

Dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah merumuskan lebih banyak nilai-nilai karakter (18 nilai) yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.
- 2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

---

<sup>10</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 10-11.

- 9) Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air: cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan oranglain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara.
- 15) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

**c. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam**

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia,<sup>11</sup> yang bersumber dari nilai moral berdasarkan

---

<sup>11</sup> Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

agama sehingga pendidikan ini memiliki tujuan yang pasti yaitu keyakinan yang kuat dan pengamalan sebagai bentuk nilai maksimal dari ranah psikomotor.

Pendidikan karakter didasarkan pada karakter dasar seseorang yang bersumber dari nilai-nilai moral yang berdasarkan agama. Pendidikan semacam ini memiliki tujuan yang jelas, yaitu keyakinan dan pengamalan yang kuat sebagai bentuk nilai terbesar dari bidang psikologis. pergerakan. Kemanusiaan dalam Islam tidak terlepas dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup umat Islam. Tugas utama manusia adalah beribadah kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, tugas utama manusia adalah sebagai berikut:

وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ إِنَّ لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Artinya: Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan manusia kecuali agar mereka mengabdikan kepadaku (QS. Adz-Dzaariyaat 51)<sup>12</sup>

Karakter adalah suatu tabiat atau kebiasaan. Karakter juga disebut sebagai sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Karakter yang berarti tabiat, watak dan kebiasaan yang mendasari tingkah laku manusia sepadan dengan kata akhlak dalam Islam. Akhlak disebut juga kebiasaan yang artinya tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Menurut Al-Ghazali pokok-pokok akhlak ada empat yaitu kebijaksanaan, keberanian, kesucian pribadi dan keadilan. Jika seseorang memiliki empat pokok sifat ini dengan baik dan benar maka terpancarlah segala perilaku-perilaku (akhlak) yang baik, karena dari kelurusan dan kekuasaan akal akan terjadi rencana baik, ingatan yang baik, fikiran yang cerdas, dugaan yang benar.<sup>13</sup> Akhlak

<sup>12</sup> QS. Adz-Dzaariyaat 51

<sup>13</sup> Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) 11.

manusia dikatakan baik jika melakukan perbuatan-perbuatan baik dan begitu pula sebaliknya akhlak akan dikatakan buruk jika perilakunya melakukan perbuatan-perbuatan tercela.

Pendidikan karakter dalam pandangan Islam adalah pendidikan yang diperuntukan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan hakiki, bukan kebahagiaan yang semu. Pendidikan yang membentuk manusia seutuhnya, berakhlak mulia serta memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan karakter dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak, yakni pendidikan yang bertujuan untuk membentuk perilaku manusia sesuai dengan ajaran Islam, berlandaskan al-Qur'an dan Hadits.<sup>14</sup>

### 3. GusJiGang

Kata GusJiGang sangat populer dan sangat populer di kalangan masyarakat Kudus yang tinggal di sebelah barat Kudus, tepatnya di sekitar Menara Kudus. GusJiGang adalah singkatan dari *good*, *ngaji*, and *trade*. Filosofi ini diajarkan oleh Sunan kudus untuk sangat dekat dengan masyarakat dan dianggap sebagai perwujudan dari karakter asli masyarakat Kudus. Sunan Kudus mengajarkan Kudus dan orang-orang di sekitarnya tidak hanya untuk tertarik pada kehidupan sekuler, tetapi juga untuk menyeimbangkannya dengan kehidupan akhirat. Hal ini tercermin dalam filosofi GusJiGang itu sendiri.<sup>15</sup>

GusJiGang adalah salah satu petuah dan tuntunan dalam kehidupan manusia, selalu menjadi pribadi atau pribadi yang ideal, bermoral dan temperamental, religius, cerdas, pandai mencari uang dalam berdagang, berwirausaha. Sebagai seorang pengusaha semangat GusJiGang sebagai wujud kearifan lokal dapat menciptakan nilai-nilai inti yang dapat berkembang menjadi basis nilai dalam bidang pembangunan dari segi ekonomi, politik, seni, budaya dan pendidikan. Ketiga nilai inti tersebut, kata Gus yang semula berarti baik berarti pentingnya berakhlakul karimah (akhlakul karimah), dan kata kedua Ji yang berasal dari kata *ngaji* (membaca), adalah

---

<sup>14</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: prenamedia group, 2016). 15.

<sup>15</sup> Solichin Salam, Ja'far Shadiq: Sunan Kudus, (Kudus: Menara Kudus, 1986), 14.

belajar. yang ketiga adalah kata Gang. Ini berarti berdagang sebagai akar dari pembangun wirausaha paling dasar.<sup>16</sup>

- a. Gus (Bagus) Keberhasilan dari kata bagus dapat dilihat dari perilaku atau sikap sehari-hari santri pondok tersebut. Sikap adalah determinan perilaku, karena mereka berkaitan dengan persepsi, kepribadian, dan motivasi. Sikap pertama kali dikemukakan oleh Herbert Spencer (1882), untuk menunjukkan suatu status mental seseorang. Perhatian sikap berakar pada atasan perbedaan individu. Sebuah sikap merupakan suatu keadaan siap mental, yang dipelajari dan diorganisasi menurut pengalaman, dan yang menyebabkan timbulnya pengaruh khusus atas reaksi seseorang terhadap orang-orang, objek-objek, dan situasi-situasi dengan siapa ia berhubungan. Apabila santri di pondok memiliki sikap yang baik, menaati peraturan pondok, sopan pada setiap orang, dan sangat menghormati kiai, maka santri tersebut dapat dikategorikan telah berhasil dari segi kebagusan.
- b. Ji (Ngaji) Konteks ngaji pada santri di pondok pesantren bukan hanya bisa membaca, menghafal dan mengerti kalam Allah. Namun kesuksesan ngaji disini dilihat pula dari wawasan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan diterima oleh siswa tersebut. Ukuran banyak atau sedikitnya pengetahuan dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan yang diperoleh siswa di kelas seperti pengajian kitab, perlombaan, dan bahtsul masail. Selain itu, cara berbicara dan apa yang dibicarakan siswa dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi tolak ukur seberapa baik pondok tersebut memberikan pengetahuan pada peserta didiknya.
- c. Gang (Dagang) Dagang adalah kata ketiga dari GusJiGang. Seringkali kesuksesan sebuah dagang atau bisnis hanya dilihat dari seberapa besar profit yang diperoleh dari bisnis tersebut. Namun pada hakikatnya kesuksesan sebuah bisnis tidak hanya dilihat dari hal itu. Terkadang segala sesuatu yang terkesan sangat tidak penting dan tidak mendapatkan sorotan justru menjadi pelopor utama kesuksesan bisnis tersebut. Hal itu ialah motivasi bisnis.

---

<sup>16</sup> Nur Said, “*Spiritual Entrepreneurship ...*”, 127.

**Gambar 2.1 Bagan Pengertian Filosofi GusJiGang yang Dimodifikasi sesuai Teori Solichin Salam**



Penjelasan di atas merupakan sebuah ide. Dalam penerapan berkelanjutan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, nilai-nilai GusJiGang dalam proses pembelajaran diintegrasikan menjadi hal yang sangat penting. Pendidikan tidak hanya berperan dalam membina manusia yang memiliki kemampuan dan keterampilan khusus, kecerdasan dan daya saing. Sistem pendidikan menghadapi tantangan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menunjang pekerjaan, karena diperlukan terobosan-terobosan baru dalam pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kelulusan dengan tidak hanya keterampilan dan kearifan, tetapi juga kehamilan keterampilan pribadi dan interpersonal yang ada. Pada manusia.

**4. Hasil Belajar**

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru

sebagai pengalaman individu itu sendiri (Aritonang, 2008). Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku melalui proses belajar dan akan berlangsung secara berkesinambungan dan dinamis. Selain itu, perubahan tingkah laku ini bersifat menyeluruh pada ranah sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Sikap adalah cara menanggapi suatu rangsangan, kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu rangsangan atau situasi yang timbul dengan cara tertentu. Sikap juga didefinisikan sebagai kecenderungan yang relatif terus-menerus untuk berbuat baik atau buruk tentang orang atau hal tertentu. Sikap adalah kecenderungan determinatif atau kekuatan mental yang mendorong seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu, diarahkan pada objek tertentu, baik itu orang, institusi atau masalah, bahkan dalam bentuk diri sendiri.<sup>17</sup>

Sikap manusia merupakan suatu bentuk respon terhadap perasaan seseorang terhadap suatu objek. Sikap adalah suatu bentuk persiapan untuk mengambil tindakan atau bergerak ke arah tertentu. Sikap dapat berupa hal-hal yang mendukung perasaan senang atau tidak senang, perasaan tersebut memiliki tiga komponen yaitu kognisi, emosi, dan perilaku.<sup>18</sup> Agama berasal dari kata dasar religi, berasal dari bahasa asing, religi, sebagai kata benda formal yang berarti agama. Agama memiliki makna percaya kepada Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi, dan dipuja sebagai pencipta dan pelindung alam semesta. Sikap beragama adalah suatu keadaan dimana aktivitas seseorang selalu berkaitan dengan agamanya, dalam hal ini adalah hamba Tuhan yang beriman kepadanya dan berusaha untuk merealisasikan atau mengamalkan setiap agama atas dasar keimanan.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melakukan penelitian terhadap literatur yang ada berupa temuan-temuan sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti, antara lain:

---

<sup>17</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 90.

<sup>18</sup> Moh. Roqib Dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru “Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan”* (Yogyakarta: CV Cinta Buku 2020), 55.

**Penelitian Terdahulu**

**Tabel 2. 1 Persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dan peneliti**

| No | Peneliti     | Judul   | Terindeks        | Persamaan   | Perbedaan   | Identitas Jurnal  |
|----|--------------|---|------------------|---|---|---|
| 1. | Hasan Mahmud | Indigenous Counseling dalam Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus. | (Jurnal Sinta 4) | Kajian yang dilakukan oleh Hasan Mahmud dengan kajian penulis memiliki persamaan yaitu merumuskan konsep konseling pembentukan karakter GUSJIGANG yang berdasarkan kearifan lokal | Kajian oleh Hasan Mahmud adalah untuk merumuskan konsep konseling gusjigang yang berdasarkan pada kearifan lokal adalah sebagai berikut: a) Mendiskripsikan dan menganalisis pemikiran konseling gusjigang. b) Mengetahui dan menganalisis relevansi nilai-nilai konseling gusjigang. Sedangkan kajian penulis menitikberatkan pada Falsafah GUSJIGANG yang diajarkan Sunan Kudus, sebuah akronim dari bagus perlakunya, pinter ngaji, dan bisa dagang. Bagus merupakan cerminan berkarakter dimaknai secara sempit sebagai kegiatan tadarus/membaca Al-Qur'an, tetapi dimaknai secara luas untuk terus mengkaji berbagai dinamika kehidupan dalam berbagai perspektif keilmuan. Dagang dimaknai sebagai jiwa wirausaha yang harus dimiliki setiap warga agar secara kreatif dan inovatif mampu mencari celah sumber penghidupan secara materil | Konseling Edukasi: <i>Journal of Guidance and Counseling</i> , Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2018 |

| No | Peneliti                            | Judul  | Terindeks         | Persamaan  | Perbedaan   | Identitas Jurnal  |
|----|-------------------------------------|--|-------------------|--|---|---|
| 2. | Maharromiyati dan Suyahmono         | Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal GUSJIGANG sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus. | (Jurnal Simita 4) | Kajian yang dilakukan oleh Maharromiyati dan Suyahmono dengan kajian penulis memiliki persamaan yaitu mempelajari lokal/kearifan lokal yang dikaitkan dengan sebuah lembaga pendidikan.  | untuk menjaga eksistensi kehidupannya. Kajian oleh Maharromiyati dan Suyahmono sebenarnya dilakukan di lokasi yang sama, yakni pondok pengusaha Al-Mawaddah Kudus, namun kemungkinan besar dia akan mempelajari ruh Gusjigang sebagai warisan falsafah budaya lokal dan kemardifan ekonomi Kudus, sedangkan kajian penulis lebih menitikberatkan pada penggalan nilai-nilai religi dan kewirausahaan yang dapat dibentuk melalui pembinaan karakter melalui kearifan lokal Gusjigang. | <i>Journal of Education Social Studies</i> 5 (2), 163-72.   |
| 3. | Dany Miftah M. Nur dan Ahmad Farohi | Pengaruh dan Relevansi Gusjigang bagi Peradaban Islam di Kudus   | (Jurnal Simita 4) | Kajian yang dilakukan oleh Dany Miftah M. Nur dan Ahmad Farohi dengan kajian penulis memiliki persamaan yaitu Masyarakat Kudus yang multikultural memiliki merode unik dalam akhlak, ilmu dan perekonomian, yang dikenal dengan istilah "Gusjigang", kepanjangan dari bagus, ngaji, dan dagang. Krisis ideritas membawa kesadaran marusia untuk menggali kembali kekayaan, kearifan dan keunggulan yang terkandung pada kebudayaan lokal ( <i>local wisdom</i> ), membangun dan memperkuat jati diri dan | Kajian yang dilakukan oleh Dany Miftah M. Nur dan Ahmad Farohi yaitu pengaruh serta relevansi Gusjigang dari Kanjeng Sunan Kudus dalam moderasi Islam di Kudus dalam kehidupan dengan format dan tipologi unik yang mampu menjadi konsep baru untuk pengembangan akhlak, ilmu pengetahuan serta perekonomian (berdagang) sehingga terciptanya masyarakat yang makmur dan sejahtera. Sedangkan kajian penulis menitikberatkan pada nilai-nilai religi dan kewirausahaan yang           | <i>Journal of Social Science Teaching</i> , Vol. 3 No. 1 Tahun 2019 Program Studi Tadris Ilmu Pengatahuan Sosial Institut Agama Islam Negeri Kudus. |

| No | Peneliti   | Judul   | Terindeks        | Persamaan   | Perbedaan   | Identitas Jurnal  |
|----|--|---|------------------|---|---|---|
| 4  | Nuskhah Abid   | Mengintegrasikan Kearifan Lokal GUSJIGANG dan Nilai-nilai <i>Soft Skill</i> dalam Proses Pembelajaran | (Jurnal Sinta 4) | kebangsaan bangsa.<br>Kajian yang dilakukan oleh Nuskhah Abid dengan kajian penulis memiliki persamaan yaitu membahas kearifan lokal GUSJIGANG dalam pembelajaran.                    | dapat dibentuk melalui penanaman karakter dan hasil belajar melalui kearifan lokal Gusjigang.<br>Kajian Nuskhah Abid adalah keterkaitan antara Kearifan Lokal Gusjigang dengan nilai <i>soft skill</i> . Alhasil, nilai Gusjigang masuk dalam konsep <i>soft skill</i> , termasuk nilai Gus Gusjigang menurut <i>soft skill</i> , <i>communication skill</i> , dan <i>teamwork</i> . Nilai ini sesuai dengan <i>soft skill</i> pembelajaran sepanjang hayat, dan nilai yang sangat sesuai dengan <i>soft skill</i> kewirausahaan. Sedangkan kajian penulis menitikberatkan pada nilai-nilai kebaikan dalam pembelajaran, integrasi Al-Qur'an dan perdiagaan (gusjigang), yang dapat dilakukan dengan tiga cara: penentuan suri tauladan, pengembangan materi, dan pengembangan metode pembelajaran. | Jurnal <i>Elementary</i> , Vol. 5/No. 2/Januari-Juni 2017   |
| 5  | 1. Syahria<br>2. Asrial<br>3. Dwi Agus<br>Kurniawan<br>4. Nurul Deljima<br>Kiska | Mengajar Siswa Sekolah Dasar melalui Permainan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Karakter Positif       | (Jurnal Scopus)  | Kajian yang dilakukan oleh Syahria dkk dengan kajian penulis memiliki persamaan yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yang dapat membentuk karakter baik bagi siswa. | Kajian yang dilakukan oleh Syahria dkk adalah nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yaitu permainan tradisional yang dapat membentuk karakter baik bagi siswa. Untuk melihat   | Jurnal Internasional Instruksi e-ISSN: 1308-1470<br>Juli 2022 • Vol.15, No.3 p-ISSN: 1694-609X hal. 1047-10 |

| No | Peneliti   | Judul  | Terindeks        | Persamaan   | Perbedaan   | Identitas Jurnal  |
|----|--|--|------------------|---|---|---|
| 5. | Latipia Damayanti  |  |                  |   | hubungan dan perbandingan respon dan karakter siswa dengan penerapan permainan tradisional bernama "Congklak" dalam pengajaran di kelas. Sedangkan kajian penulis membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal gusjngang terhadap penanaman karakter dan hasil belajar siswa.  |   |
| 6. | 1. Ahmad Tohri<br>2. Abdul Rasyad<br>3. Muhammad Sururuddin<br>4. Muhammad Istiqal | Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sasak untuk Sekolah Dasar di Lombok Timur, Indonesia | (Jurnal Scopius) | Kajian yang dilakukan oleh Ahmad Tohri dkk dengan kajian penulis memiliki persamaan yaitu pendidikan/penanaman karakter yang berbasis kearifan lokal. | Kajian yang dilakukan oleh Ahmad Tohri dkk adalah urgensi pendidikan karakter di SD Lombok Timur berbasis kearifan lokal etnis Sasak. Kelayaan dan keragaman budaya Sasak dengan nilai-nilai kearifan lokal berpotensi untuk diintegrasikan secara holistik ke dalam kurikulum baik dalam aspek ko-kurikuler, intra-kurikuler dan ekstra-kurikuler, bahkan memiliki daya ungkit untuk menjadi dasar pendidikan karakter. Sehingga pendidikan karakter di SD Lombok Timur berbasis kearifan lokal etnis Sasak sangat mendesak untuk dilaksanakan. Sedangkan kajian penulis membahas tentang penanaman karakter dan hasil belajar MTs | Jurnal Internasional Evaluasi dan Penelitian dalam Pendidikan (IJERE) Vol.11, No.1, Maret 2022, hlm. 333~344<br>ISSN: 2252-8822,<br>DOI: 10.11591/ijere.v11i1.21869 |

| No | Peneliti   | Judul   | Terindeks       | Persamaan   | Perbedaan   | Identitas Jurnal   |
|----|--|---|-----------------|---|---|--|
| 7. | 1. Silvi Puspa Widya Lubis<br>2. I Gusti Putu Suryadarma<br>3. Bagus Endri Yanto | Efektifitas Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Kearifan Lokal Berorientasi Isu Sosto-Ilmiah | (Jurnal Scopus) | Kajian yang dilakukan oleh Silvi Puspa Lubis dengan kajian penulis memiliki persamaan yaitu pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk mengatasi suatu masalah. | swasta putri di Kudus berbasis kearifan lokal GUSJIGANG.<br>Kajian yang dilakukan oleh Silvi Puspa Widya Lubis dkk adalah efektifitas pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan dengan kearifan lokal dalam bahasa Aceh yang disebut Hukum Adat Lajit. Kearifan lokal berorientasi pada isu-isu sosto-ilmiah untuk meningkatkan pengetahuan konseptual dan literasi lingkungan. Kesimpulan menyatakan bahwa penerapan Secangkan kajian yang dilakukan penulis adalah pengaruh pembelajaran berbasis dengan kearifan lokal yang berorientasi pada GUSJIGANG berpengaruh signifikan terhadap penanaman karakter dan hasil belajar siswi. | Jurnal Internasional<br>Instruksi elSSN: 1308-1470<br>April 2022 • Vol.15, No.2 p-ISSN: 1694-609X hal. 455-472 |

**C. Kerangka Berpikir**

Bicara tentang kearifan lokal berarti bicara tentang budaya. Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki andil besar dalam hal pembentukan karakter peserta didik dan juga hasil belajar. Mempelajari bagaimana bentuk pelaksanaan GusJiGang dan bagaimana hasil implementasi GusJiGang tersebut terhadap penanaman karakter dan hasil belajar seorang peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menggambarkan skema kerangka berpikir sebagai berikut:

**Gambar 2. 2 Bagan Kerangka Berpikir**

